

Tradisi Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Luhur Melalui Mekanisme Berfikir Untuk Menghadapi Dinamika Zaman

Indonesian Journal of Religion and Society,
2022, Vol. 04 (02), 98-107

© The Journal, 2022

DOI : 10.36256/ijrs.v4i2.291

www.journal.iasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : November 04th, 2022

Accepted : December 29th, 2022

Published: December 30th, 2022

Neliwati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
neliwati@uinsu.ac.id

Maisaroh Ritonga

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhan Batu, Indonesia
ritongamaisaroh2@gmail.com

Nursalimah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhan Batu, Indonesia
nursalimah848@gmail.com

ABSTRAK

Manusia makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Kehidupan manusia dikendalikan oleh alam imitasi. Alam imitasi tercipta akibat pengetahuan manusia. Pengetahuan berkorelasi signifikan dengan bermunculannya produk teknologi. Teknologi mempengaruhi pikiran manusia yang mengakibatkan manusia akan lebih fokus dengan teknologi yang ada di genggamannya. Kepekaan serta empati pun hilang karena teknologi. Agama memiliki fungsi pemandu, selain itu juga memiliki fungsi menjadi penyokong keselarasan kehidupan. Penelitian bertujuan melihat bagaimana mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Mekanisme berfikir meliputi perencanaan, pengembangan, kontrol, serta pemanfaatan. Mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman, perencanaan merupakan media guna menyusun serta menetapkan tahapan-tahapan serta upaya yang akan dilakukan dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Sistem perencanaan dan pengembangan dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman harus mampu melihat bagaimana gambaran perkembangan serta kecanggihan teknologi pada masa yang akan datang, dan merupakan tugas perencanaan guna melakukan penyesuaian sistem menempa kepribadian luhur.

Kata Kunci: Mekanisme Berfikir; Kepribadian Luhur; Produk Teknologi; Tantangan Zaman

ABSTRACT

Humans are the most glorious creatures created by Allah. Human life is controlled by imitation nature. Natural imitation created by human knowledge. Knowledge is significantly correlated with the emergence of technology products. Humans are enslaved and become dependent on technology. Technology affects the human mind which causes humans to focus more on the technology in their hands. Sensitivity and empathy are lost because of technology. Religion has a guiding function, besides that it also has the function of being a supporter of the harmony of life. The Islamic tradition through the schools of Islam found in aqidah is identical

Corresponding Author

Name : Neliwati

Email : neliwati@uinsu.ac.id

to the mechanism of thinking. The research aims to see how the mechanism of thinking in the Islamic tradition can forge a noble personality in the midst of the extreme challenges of the times. Mechanisms of thinking include planning, development, control, and utilization. The mechanism of thinking in the Islamic tradition in forging a noble personality in the midst of the extreme challenges of the times, planning is a medium for compiling and determining the stages and efforts to be made in forging a noble personality in the midst of the extreme challenges of the times. The planning and development system in forging a noble personality in the midst of the extreme challenges of the times must be able to see how the picture of development and technological sophistication in the future will be, and it is the task of planning to make adjustments to the system for forging a noble personality.

Keywords: Thinking Mechanism; Sublime Personality; Technology Products; Extreme Challenges

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Memiliki keistimewaan tidak seperti makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia dianugerahi kapasitas jasmani maupun serta rohani yang mumpuni. Kapasitas jasmani manusia diberikan fisik yang baik serta bagian tubuh yang masing-masing mempunyai kegunaan. Kapasitas jasmani manusia diberikan daya pikiran. Daya pikiran guna dapat membedakan hal baik serta hal tidak baik (Mardiati, Ahmad and Suhartini, 2021). Kehidupan manusia saat ini dikendalikan oleh alam imitasi. Alam imitasi tercipta akibat pengetahuan manusia yang semakin tinggi. Pengetahuan manusia yang semakin tinggi tersebut berkorelasi secara signifikan dengan bermunculannya produk-produk teknologi (Mahfuz, 2021).

Hadirnya produk teknologi mengakibatkan tidak ada lagi batasan. Akibatnya siklus kehidupan manusia menjadi tidak normal. Bukan lagi manusia yang mengendalikan produk buaatannya, tetapi produk tersebut yang mengendalikan manusia. Ritme kehidupan manusia tidak dapat lepas dari teknologi. Teknologi yang sejatinya membantu tugas manusia agar dapat terselesaikan dengan lebih cepat, efisien, serta ekonomis, secara konsisten mengendalikan kehidupan manusia. Manusia diperbudak serta menjadi ketergantungan dengan teknologi. Penelitian (Gazali, 2018) mengemukakan bahwa saat ini kehadiran teknologi secara perlahan memperlihatkan dampak negatif. Salah satu produk teknologi yang berdampak negatif yakni perangkat telekomunikasi. Perangkat telekomunikasi dengan ragam aplikasi didalamnya mampu menggerus akal sehat manusia. Sejalan dengan penelitian (Muvid, 2021) yang mengatakan jika kehadiran teknologi mengakibatkan bermunculan manusia-manusia yang tidak jujur. Perangkat telekomunikasi yang muncul karena perkembangan teknologi, secara meyakinkan melahirkan manusia-manusia pembohong. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teknologi dapat merubah manusia menjadi tidak baik.

Teknologi akan terus berkembang sejalan dengan peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan manusia. Seperti era revolusi industri yang diawali dengan era revolusi industri 1.0, berlanjut dengan era revolusi industri 2.0, berkembang menjadi era revolusi industri 3.0, meningkat menjadi era revolusi industri 4.0, serta saat ini era society 5.0. Masing-masing era tersebut memiliki kecanggihan serta perkembangan teknologi. Makin tinggi angka dibelakang era tersebut, semakin canggih serta berkembang teknologi yang ada serta beroperasi pada masa tersebut (Purba *et al.*, 2020). Peningkatan yang terjadi ternyata berhasil memanipulasi pemikiran manusia. Manusia tidak lagi berpikir secara rasional. Teknologi yang meracuni pikiran manusia merubah fungsi sosial manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain tergerus akibat teknologi. Teknologi mempengaruhi pikiran manusia yang mengakibatkan manusia akan lebih fokus dengan teknologi yang ada di genggamannya, dari pada kehadiran manusia disekitarnya. Kepekaan serta empati pun hilang karena teknologi yang menjadi prioritas (Meisyaroh, 2013). Teknologi mampu menyentuh alam sadar manusia secara sempurna. Akibatnya manusia menjadi terhipnotis. Seolah seperti mengikuti apa yang diperintahkan oleh teknologi. Apapun kejadian yang terjadi di sekitarnya tidak akan diperhatikan karena fokus manusia di perangkat teknologi yang dipergunakannya (Purba, 2021). Berarti teknologi apabila tidak dikendalikan pemanfaatannya mampu memberikan dampak yang sangat buruk terhadap pikiran manusia. Teknologi yang merupakan produk perkembangan zaman melalui kreasi-kreasi pengetahuan manusia menghadirkan ragam bagian yang menarik untuk dieksplorasi. Ekosistem

berbasis media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram berhasil menghebohkan dunia. Media ini ternyata berhasil mengakibatkan transformasi dalam kehidupan sosial manusia (Purba, 2022).

Kedekatan manusia dalam tradisi keluarga terkikis dengan hadirnya media sosial yang merupakan produk perkembangan zaman. Saling menghormati serta saling menghargai tergerus dengan kehadiran media sosial. Manusia tidak bisa membedakan kedekatan-kedekatan keluarga, sikap saling menghormati, serta sikap saling menghargai karena pikirannya yang telah diracuni oleh kreasi pengetahuan. Media sosial mampu mempolarisasi pemikiran manusia agar tetap dalam lingkaran teknologi. Media sosial melemahkan sisi humanis manusia. Sehingga perjalanan kehidupannya akan tetap didominasi dalam lingkaran teknologi. Media sosial saat ini berubah fungsinya menjadi ajang pameran dan membuka aib. Kasus hukum banyak berawal dari akses yang dilakukan di media sosial (Setiawan, 2018). Media sosial sudah kehilangan fungsinya sebagai sarana menambah kekerabatan serta mendekatkan komunikasi. Media sosial kini berfungsi menjadi tempat melakukan tindakan kriminal, yakni penipuan serta aktivitas prostitusi (Kurniadi and Mulyani, 2017). Media sosial dijadikan oleh manusia sebagai perangkap untuk menjerat sesamanya manusia dalam praktik-praktik yang berpotensi kriminal. Media sosial dipergunakan oleh manusia untuk menampilkan kehidupannya yang kenyataannya telah direkayasa. Di mana kehidupan tersebut tidak seperti realita yang sesungguhnya.

Teknologi yang merupakan produk perkembangan zaman menjadi tantangan pada zaman sekarang ini. Kemampuannya mempengaruhi serta meracuni pikiran manusia berimbas terhadap kepribadian manusia. Posisi serta fungsi manusia dari sisi spritual mengalami pergeseran. Sisi humanis serta etika hidup manusia juga hilang. Konflik antar manusia menjadi subur dan mudah terjadi. Pergeseran etika dalam memandang sisi kehidupan manusia yang lain juga terjadi. Kendali teknologi yang mempengaruhi, meracuni, serta mengendalikan pikiran manusia tentu harus diputus dan dipatahkan. Manipulasi yang dilakukan teknologi terhadap pikiran manusia haruslah dikendalikan. Daya nalar manusia harus dikembalikan seperti semula. Manusia jangan lagi diperbudak oleh teknologi. Tetapi manusia harus mengendalikan pikirannya agar menggunakan teknologi sesuai dengan porsi dan kebutuhannya. Manusia harus disadarkan dari penguasaan teknologi atas alam bawah sadar pikiran manusia. (Wahyudi and Sukmasari, 2018) dalam penelitiannya mengemukakan apabila penguasaan teknologi atas manusia terus berlanjut, dipastikan kehidupan antar sesama manusia akan bermasalah. Kepribadian, etika, cara berkomunikasi, sikap menghormati, sikap menghargai, bahkan moralitas akan merosot. Sejalan dengan penelitian (Astuti and Rps, 2018) yang mengatakan kendali teknologi atas manusia merupakan keteledoran manusia. Karenanya yang dapat menyelesaikan juga manusia itu sendiri. Dengan melakukan pengendalian dalam berpikir dan berperilaku dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian berarti manusia menjadi objek utama dalam memutus rantai ketergantungan dengan teknologi. Manusia menjadi penentu atas perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Era globalisasi yang tidak bisa dibendung lajunya memasuki setiap sudut negara dan menjadi sebuah keniscayaan. Era ini menghendaki setiap negara beserta individunya harus mampu bersaing satu sama lain baik antar negara maupun individu. Persaingan yang menjadi esensi dari globalisasi juga tidak jarang memiliki pengaruh dan dampak yang negatif terhadap kepribadian manusia. Pengaruh yang ada dari globalisasi pada aspek kehidupan meskipun awal tujuannya diarahkan pada bidang ekonomi dan perdagangan serta memberikan dampak multidimensi (Purba *et al.*, 2022). Globalisasi memang menjadi lokomotif perubahan tata dunia yang tentu saja akan menarik gerbong-gerbongnya yang berisi budaya, pemikiran maupun materi. Seluruh bidang akhirnya tidak luput dari efek yang ditimbulkan dari globalisasi. Isu yang digulirkan adalah kompetensi bagi setiap individu yang terlibat dalam maupun keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh manusia. Jika dilihat sekilas, muatan nilai yang terdapat dalam agenda globalisasi nampak universal dan tidak memiliki dampak negatif. Namun jika ditelaah standar kompetensi dan keunggulan kompetitif yang seperti apa inilah yang perlu dicermati dengan seksama (Syaripuddin, 2019).

Pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti ditemukan mayoritas pengguna teknologi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan di beberapa objek yang dijadikan tempat berkumpul, antara lain café, restoran, kantor, kampus, dan gedung untuk pesta. Pengguna teknologi cenderung asik sendiri. Tidak memperdulikan apa yang terjadi disekitarnya. Di meja sebuah café terdapat enam orang yang saling berhadapan, masing-masing sibuk dengan perangkat teknologinya masing-masing.

Ketika ada yang terjatuh di sekitarnya, mereka hanya menoleh sebentar, kemudian kembali asik dengan teknologi yang di genggamannya. Di restoran terdapat satu keluarga yang anaknya menangis. Ternyata setelah ditelusuri karena tidak diberikan handphone. Di kampus terjadi konflik antara mahasiswa karena ada mahasiswa yang status media sosialnya menyindir mahasiswa yang lain. Terdapat pula dosen yang hampir mengalami penipuan yang dilakukan seseorang, di mana orang tersebut mampu berbahasa daerah sesuai dengan asal dosen tersebut. Media cetak dan elektronik setiap hari menginformasikan terjadinya aksi kriminal melalui teknologi. Penipuan, perampokan, hipnotis, prostitusi online, hingga pelanggaran UU ITE melalui perangkat teknologi menjadi menu utama media cetak dan elektronik. Menegaskan jika kepribadian, etika, cara berkomunikasi, sikap menghormati, sikap menghargai, bahkan moralitas merosot.

Agama memiliki fungsi menjadi pemandu, selain itu juga memiliki fungsi menjadi penyokong keselarasan kehidupan (Utomo, 2018). Fungsi serta peranan dari agama yang telah disebutkan sebelumnya tidak sebatas pada tingkatan wawasan/pemahaman (kognitif) namun wajib hukumnya guna ditunaikan/dilaksanakan (psikomotorik) serta dijiwai/didalami (afektif). Pengetahuan agama yang tidak disertai dengan penjiwaan tidak akan ada manfaatnya, demikian pula sebaliknya. Apabila cuma penjiwaan tidak akan ada manfaatnya, dan sebaliknya. Apabila cuma penjiwaan tidak diikuti dengan pelaksanaan amanat sahnya, tentu tidak sesuai amanat agama tersebut. Islam merupakan agama yang bersifat dinamis (Tambak *et al.*, 2020). Syariatnya menata segenap perspektif hidup manusia. Salah satunya akidah. Pada perspektif akidah, Islam selaku agama yang bersifat dinamis keseluruhan menata segenap wujud watak serta akhlak manusia khususnya tentang hubungan antara sesama manusia. (Yusrianti, 2019) dalam penelitiannya menyatakan jika islam merupakan agama di mana ajarannya fokus secara keseluruhan guna menghadirkan sikap religius dalam kehidupan manusia. Sikap religius akan menghadirkan serta memperlihatkan kepribadian yang luhur dalam diri manusia. (Wahyuni and Bahtiar, 2016) dalam penelitiannya mengemukakan islam dalam ajarannya melihat karakter sebagai komposisi yang penting dalam kehidupan. Komposisi karakter dalam hal ini bernafaskan islami akan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang luhur. Kepribadian yang luhur akan membawa manusia sebagai sosok yang humanis, beretika, bermoral, serta tidak akan mudah untuk digoyahkan dan terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak baik.

Tradisi islam melalui mazhab agama Islam yang didapati pada aqidah identik dengan mekanisme berfikir. Mekanisme berfikir ini meliputi perencanaan, pengembangan, kontrol, serta pemanfaatan. Tradisi islam melalui mazhab agama Islam mengamanatkan guna membuat terlebih dahulu perencanaan sebelum memulai sesuatu aktivitas atau kegiatan. Aktivitas atau kegiatan yang dimaksud apakah ketika hendak menghadapi sesuatu atau perencanaan guna menghadirkan religiusitas dalam hal ini kepribadian yang luhur. Penelitian (Giyarsi, 2020) mengemukakan jika perencanaan dalam ibadah merupakan sebuah keharusan agar perjalanan ibadah dapat berjalan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Tradisi islam melalui mazhab agama Islam mengamanatkan pengembangan terhadap sesuatu yang sesuai dengan perencanaan. Pengembangan yang diamanatkan tentunya yang hakikatnya baik serta memberikan dampak kemaslahatan bagi manusia. Guna mendapatkan kepribadian yang luhur tentu harus dilakukan pengembangan terhadap unsur religiusitas. Tradisi islam melalui mazhab agama Islam juga mewajibkan adanya kontrol dari setiap mekanisme yang dilaksanakan. Kontrol menjadi penting agar apa yang dilakukan tidak melebar atau kebablasan. Sikap religius tentu harus dikontrol agar semakin kokoh. Tidak terpengaruh dengan kondisi zaman yang ekstrim. Dengan demikian kepribadian luhur yang menjadi harapan dapat terwujud. Pemanfaatan dalam tradisi islam yakni apa yang dijadikan sebagai acuan serta landasan dalam berfikir secara religius guna mewujudkan kepribadian yang luhur. Penelitian (Krismoniansyah *et al.*, 2020) mengatakan bahwa pengembangan, kontrol, serta pemanfaatan merupakan langkah dalam membangun kapasitas religius agar fondasinya kokoh. Fondasi yang kokoh menjadikan kapasitas religius akan tetap bertahan serta tidak goyah meskipun banyak komposisi yang merintanginya serta mencoba.

Mekanisme berfikir merupakan proses mempertanyakan, menguji, mengkritisi bahkan menjungkir-balikkan kebenaran-kebenaran yang sudah mapan selama ini berdasarkan tingkat keilmuan seseorang. Ia bebas mempertanyakan apa saja yang dianggap tabu sekalipun untuk mencari kebenaran sementara yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian mekanisme berfikir adalah langkah awal untuk menyatakan pendapat atau pikiran secara bebas (Pattasang and Rosadi, 2021). Mekanisme berfikir dengan menggunakan akal

yang waras merupakan aktivitas penting yang perlu ada dalam diri manusia. Ia bersesuaian dengan peranan manusia untuk memakmurkan dan mentadbir alam selaras dengan kehendak Pencipta. Mekanisme berfikir juga perlu dimanfaatkan sebaik mungkin supaya kebajikannya dapat dirasakan oleh semua orang. Lebih-lebih lagi sebagai manusia yang perlu juga memikirkan tentang keadaan kumpulan mereka dan juga permasalahan masyarakat. Seperti yang telah diketahui manusia memiliki akal atau pemikiran sebagai sebagai potensi dasar untuk memahami kehidupannya. Akal merupakan bekal manusia untuk berfikir dan belajar. Kemampuan ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, menciptakan beragam pemikiran-pemikiran dengan sudut pandang masing-masing. Lebih lagi, kini manusia memiliki hak untuk mengutarakan pemikiran tersebut (Somad, Rosadi and Ali, 2021).

Mekanisme berfikir digunakan sebaiknya oleh manusia sesuai dengan keupayaan berfikir mereka bagi memberi respons terhadap perkara yang berlaku. Sebagai kegiatan dan aksi dilakukan bagi menunjukkan ekspresi mereka yang tidak dapat dihalang oleh pihak penguasa. Kajian ini juga mendapati manusia melalui zaman kegemilangannya dengan penggunaan mekanisme berfikir sebaiknya oleh manusia untuk memberi khidmat kepada masyarakat dan juga memenuhi keperluan manusia itu sendiri. Mekanisme berfikir dalam konteks perspektif Islam sejalan dengan kebebasan manusia dalam Islam yang merupakan mengenai mekanisme berfikir dalam menerima hal yang dianggap positif. Mekanisme berfikir dirumuskan berdasarkan pandangan yang holistik tentang manusia dengan berbagai potensinya (Ulfah, 2012). Rumusan manusia ideal ini dilihat pada konsep kholifah Allah di bumi. Mekanisme berfikir merupakan problem yang terus-menerus digeluti dan diperjuangkan oleh manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau dalam sejarah perkembangan pemikiran muncul berbagai pendapat yang berusaha menjawab problem tersebut. Meskipun demikian tetap harus diakui bahwa persoalan kebebasan manusia merupakan suatu persoalan yang masih tetap terbuka sampai dewasa ini. Karena titik tolak yang digunakan untuk menjawab persoalan itu bukan hanya sering kali berbeda, namun juga sering kali bertentangan. Mekanisme berfikir adalah suatu kata yang enak kedengarannya, menarik hati dan pendengaran. Kebebasan telah memberi ilham bagi timbulnya berbagai nyanyian dan pujaan, sehingga membuka pintu bagi cita-cita yang tinggi memenuhi tuntutan hak-hak orang teraniaya dan tertekan (Qolbi and Hamami, 2021).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang mekanisme berfikir dalam tradisi Islam. (Faisol, 2010) dalam penelitiannya berfokus pada mekanisme berfikir terkait tahapan pemikiran epistemologis terkait menghadapi tantangan sosio politik. Penelitian ini mengemukakan jika mekanisme berfikir menjadikan manusia lebih logis dalam menanggapi tantangan sosio politik. (Darwisayah, Rosadi and Ali, 2021) dalam penelitiannya mengemukakan jika mekanisme berfikir yang fokus terhadap komponen perencanaan serta pengembangan ketika dijalankan secara baik dan matang akan menghasilkan insan Islam dengan kepemilikan kapabilitas kehidupan yang berkualitas. Penelitian ini berfokus kepada tantangan insan Islam dalam menghadapi kesulitan ekonomi akibat Covid-19. (Azhar and Rahim, 2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mekanisme berfikir dalam tradisi Islam sangat penting diimplementasikan guna menghadirkan manusia yang berfikir secara rasional, cermat serta objektif. Penelitian ini mencermati tantangan pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang terjadi akibat Covid-19. (Chabibi, 2018) dalam penelitiannya menjabarkan dengan jelas jika mekanisme berfikir dalam tradisi Islam ketika tahapan-tahapannya dilakukan, akan berdampak baik ketika menghadapi tantangan dalam pelaksanaan dakwah. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yakni, penelitian yang dilakukan akan menyoroti tentang mekanisme berfikir dalam tradisi Islam untuk menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Fokus pada peranan mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dalam menghadirkan kepribadian yang luhur. Selain itu fokus pada peranan mekanisme berfikir dalam tradisi Islam menghadapi tantangan zaman. Tantangan zaman yang dimaksud dihubungkan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Ketika peneliti melakukan peninjauan, belum ada ditemukan penelitian tentang mekanisme berfikir dalam tradisi Islam untuk menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Mekanisme berfikir meliputi perencanaan, pengembangan, kontrol, serta pemanfaatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dalam

menghadapi tantangan zaman yang ekstrim terkait teknologi yang fungsinya sudah banyak disalahgunakan oleh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dalam menghadapi tantangan zaman perihal teknologi yang meracuni serta mempengaruhi pikiran manusia yang mengakibatkan manusia kehilangan akal sehatnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena teknologi akan terus berkembang, sehingga dibutuhkan strategi berfikir agar teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini penting dilakukan karena sifat manusia yang mudah terpengaruh atau dipengaruhi, sehingga diperlukan formula berpikir yang mumpuni agar kepribadian manusia tetap kokoh meskipun banyak tantangan atau pihak yang mempengaruhi. Dengan dilakukannya penelitian ini harapannya manusia dapat menghadapi ekstrimnya tantangan zaman melalui kepribadian luhur yang dimilikinya dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan mekanisme berfikir dalam tradisi Islam.

2. Metode

Adapun yang menjadi jenis penelitian yakni jenis naskah. Naskah yakni materi dari media cetak maupun media elektronik. Pendekatan penelitian yakni kualitatif. Di mana dilakukan juga observasi melalui pengamatan langsung ke beberapa objek yang sesuai dengan fokus penelitian (Sidiq, Choiri and Mujahidin, 2019). Penelitian fokus kepada mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Sumber data didapati dari sumber primer yakni berbentuk naskah, seperti artikel, jurnal, maupun buku. Sumber sekunder yakni bentuk data yang mendukung penelitian terkait mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Analisis data melalui analisis isi naskah. Pada implementasinya, peneliti akan mengawali dengan penentuan objek mengkorelasikan dengan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan, kemudian mengkategorisasikan serta mengklasifikasikan, berikutnya mendeskripsikan penilaian berdasarkan apa yang telah diklasifikasikan tersebut (Sugiyono, 2010).

3. Hasil

3.1. Perencanaan Mekanisme Berfikir dalam Tradisi Islam Untuk Menempa Kepribadian Luhur

Perencanaan haruslah dilakukan secara sistematis. Terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan agar perencanaan dapat berjalan seperti harapan. Tahapan-tahapan dalam perencanaan agar dapat berjalan seperti harapan, meliputi : Tahapan Identifikasi, mengumpulkan serta menginventarisir komponen apa saja yang terkait serta berpotensi menunjang tercapainya apa yang dituju; Tahapan Elaborasi, mendalami secara seksama keseluruhan komponen yang telah dikumpulkan serta diinventarisasi ; Tahapan Klasifikasi, melakukan pengkategorian komponen-komponen sesuai dengan kesamaan karakter; Tahapan Gradasi, menyusun sesuai dengan kebutuhan; Tahapan porsi, menentukan nilai variabel berdasarkan kebutuhannya; Tahapan aksi, menjalankan perencanaan yang telah disusun. (Arifin, Abidin and Al Anshori, 2021) dalam penelitiannya mengemukakan jika perencanaan merupakan langkah atau tahapan awal sebelum memulai sebuah aktivitas atau menjalankan program. Tanpa perencanaan yang terstruktur, hasil dari sebuah aktivitas atau program kerja tidak akan seperti yang diharapkan. Sejalan dengan penelitian (Darmansyah and Us, 2022) yang menegaskan jika perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan dari program kerja yang akan dieksekusi. Identifikasi, Elaborasi, Klasifikasi, Gradasi, porsi, serta aksi merupakan salah satu langkah mekanisme ideal dalam menyusun sebuah perencanaan yang apik serta rapi.

Kepribadian menurut Islam yakni korelasi antara komposisi kalbu, komposisi akal, serta komposisi nafsu manusia yang imbasnya terkait dengan terjadinya tingkah laku sebagai respon terhadap sesuatu hal. Didalam Islam terdapat struktur kepribadian, antara lain: jasad (fisik), jiwa (psikis), serta jasad begitupula jiwa (psikofisik). Secara umum identik dengan penyebutan term al-jasad, al-ruh, serta al-nafs. Pengertian terkait kepribadian kehidupan manusia tidak sebatas hanya pada susunan komposisi jasmani saja tetapi wajib pula tersusun atas komposisi ruh. Secara komprehensif konteks yang dikembangkan dari psikologi secara umum mengesampingkan komposisi yang bernuansa metafisika, transendental, serta spiritualitas. Ruh dikatakan merupakan lokasi bermukimnya spirit atau fitrah yang tertuju kepada hal bersifat transenden guna merepresentasikan sikap serta sifat Tuhan dengan kekuatan luhur sisi batiniah melewati tahapan mekanisme aktualisasi diri

yang didasari serta didukung oleh amanat atau sorotan cahaya ilahi. Komponen ini merupakan landasan kekuatan perilaku dalam kehidupan manusia. Seperti penelitian (Hayati, 2017) yang menegaskan bahwa kepribadian merupakan hal mutlak yang harus ada dalam diri manusia apabila ingin hidup tentram, damai, tanpa ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Kepribadian tersebut haruslah luhur. Untuk mencapainya harus melalui beberapa tahapan serta ujian. Tahapan serta ujian akan mengokohkan fondasi diri dari manusia. Sejalan dengan penelitian (Qolbi and Hamami, 2021) yang mengatakan bila kepribadian ada dalam diri manusia, terlebih kepribadian yang berlandaskan Islam, maka setiap tantangan serta cobaan yang terjadi dalam kehidupan akan dapat dihadapi dengan bijaksana.

Sistem perencanaan terhadap mekanisme berfikir dalam tradisi Islam agar dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman adalah sebuah tahapan dalam upaya guna memberikan pengaruh kepada manusia agar sanggup melakukan penyesuaian diri seideal mungkin dengan perkembangan teknologi serta komponen-komponennya yang akan membuat perubahan kepribadian dalam dirinya yang menjadikannya sebagai manusia yang memiliki pendirian, keteguhan, serta kekuatan dalam kehidupan. Jika diperhatikan dari sisi pemahaman serta pengertian, dengan demikian menempa kepribadian luhur merupakan upaya serius yang dilaksanakan oleh manusia melalui pembimbingan, pembelajaran, serta pelatihan yang berlangsung secara agama. Upaya serius tersebut dilaksanakan dalam wujud pembelajaran, pelatihan, serta ibadah, di mana terdapat pengarah yang akan mengarahkan manusia dalam menjalankan pembelajaran, serta pembina untuk melaksanakan pembinaan, penilaian, serta melihat sejauh mana keberhasilan upaya untuk menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman dengan prosedur yang ditetapkan. Upaya serius menjadi kewajiban untuk dijalankan sebagai upaya untuk menghadirkan kepribadian dalam diri manusia. Upaya serius tersebut harus dibarengi dengan keteguhan hati dan pikiran, jangan sampai dengan mudah diombang-ambingkan keadaan (Fauzi and Rosadi, 2022). Kehadiran pengarah serta pembina menjadi hal yang penting agar dalam proses penempaan yang dilakukan terdapat komposisi penyeimbang serta penasehat. Untuk meluruskan jika ada yang kurang tepat serta mengevaluasi setiap tahapan yang telah dilakukan (Pitri, Ali and Us, 2021).

3.2. Pengembangan Mekanisme Berfikir dalam Tradisi Islam Untuk Menempa Kepribadian Luhur

Kecanggihan serta perkembangan teknologi, berpotensi mengakibatkan ragam hambatan epistemologi serta teologis yang kelihatannya sulit dihadapi oleh manusia tetapi kenyataannya mudah. Perbedaan yang tidak signifikan antara sisi filosofis serta sisi teologis tersebut akan terlihat pada saat menghadapi kecanggihan serta perkembangan teknologi. Seperti penelitian (Somad, Rosadi and Ali, 2021) yang mengatakan jika sisi filosofis serta sisi teologis merupakan bagian dari pengembangan yang akan dilakukan dalam rangka menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman akibat kecanggihan serta perkembangan teknologi. Sejalan dengan penelitian (Fahrurazi and Rosadi, 2021) yang mengatakan jika sisi filosofis serta sisi teologis merupakan bagian dari tradisi Islam yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan pengembangan sebagai upaya untuk melakukan penempaan terhadap manusia guna menghadirkan kepribadian yang luhur.

Pengembangan yang merupakan mekanisme berfikir sistem dalam tradisi islam menggunakan secara khusus bahan- bahan pembelajaran demi menghadirkan proses yang mumpuni serta berkualitas. Pada tahap pengembangan diperlukan analisis dari tahapan proses melalui rute yang terstruktur serta terukur untuk mencapai tujuan. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap proses yang dilakukan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Mekanisme Berfikir sistem yang dikembangkan dengan memberikan hubungan antara tahapan menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman dari masa ke masa pada sebuah tahapan yang dikerjakan, di mana komposisi yang merupakan bagian dari pengembangan memeriksa secara detail bahwa seluruh tahapan kegiatan telah sesuai dengan kebutuhannya serta dilaksanakan secara terstruktur. Seperti penelitian (Pimay and Savitri, 2021) yang mengemukakan jika mekanisme berfikir sistem yang dikembangkan melalui mekanisme serta proses yang tepat, serta menghadirkan pihak-pihak yang tepat sebagai pelaksananya, akan menjadikan proses yang diprogramkan berjalan sesuai dengan harapan.

Pada pelaksanaan pengembangan pengembangan terhadap mekanisme berfikir dalam tradisi islam dapat menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman

dibutuhkan upaya yang lebih ekstra, sebab tantangan zaman yang semakin kompleks disertai perkembangan teknologi yang dipastikan semakin lama akan semakin canggih. Pendekatan sistem atau mekanisme berfikir merupakan salah satu opsi mendasar yang tepat diimplementasikan serta diterapkan dengan tujuan mengungkap faktor yang mempengaruhi upaya menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman.

4. Kesimpulan

Mekanisme berfikir dalam tradisi Islam dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman, perencanaan merupakan media guna menyusun serta menetapkan tahapan-tahapan serta upaya yang akan dilakukan dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Dari tahapan-tahapan yang telah disusun tersebut dapat diperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipersiapkan dengan mengacuk kepada prioritas dari kebutuhan untuk menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Pengembangan juga merupakan media guna melakukan pengaturan serta pengendalian upaya menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman yang penyesuaiannya dengan kebutuhan. Sistem perencanaan dan pengembangan dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman harus mampu melihat bagaimana gambaran perkembangan serta kecanggihan teknologi pada masa yang akan datang, dan merupakan tugas perencanaan guna melakukan penyesuaian sistem menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman. Oleh sebab itu, mekanisme yang dipandang paling sesuai untuk menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman yakni mengkombinasikan pendekatan perencanaan dari atas ke bawah dengan perencanaan dari bawah ke atas. Dengan demikian sistem pengembangannya secara langsung akan ikut serta berkembang. Sehingga mekanisme berfikir dalam tradisi islam dalam menempa kepribadian luhur di tengah ekstrimnya tantangan zaman menjadi tepat untuk diimplementasikan.

5. Konflik Kepentingan

Penulis dengan sesungguhnya menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antar penulis dan subjek penelitian dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., Abidin, N. and Al Anshori, F. (2021) 'Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 65–78. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394>
- Astuti, A.P. and Rps, A.Nu. (2018) 'Teknologi komunikasi dan perilaku remaja', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), pp. 91–111. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17452>
- Azhar, A. and Rahim, R.A.A. (2010) 'Aplikasi elemen pemikiran saintifik dalam pengajian syariah', *Jurnal Fiqh*, 7, pp. 1–28. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol7no1.1>
- Chabibi, M. (2018) 'Relasi Pemikiran Islam dengan Komunikasi dan Kekuasaan Dalam Epistemologi M. 'Abid Al-Jābiri', *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 3(2), pp. 48–72.
- Darmansyah, R. and Us, K.A. (2022) 'Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Tenaga Pendidikan', *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(4), pp. 347–357. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.444>
- Darwisyah, D., Rosadi, K.I. and Ali, H. (2021) 'Berpikir Kesisteman dalam Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), pp. 225–237. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.444>
- Fahrurazi, F. and Rosadi, K.I. (2021) 'Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), pp. 18–30. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.411>
- Faisol, M. (2010) 'Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri', *Tsaqafah*, 6(2), pp. 335–359. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>
- Fauzi, A. and Rosadi, K.I. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir

- Kesisteman dalam Pendidikan Islam: Globalisasi, Manajemen Lembaga dan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(2), pp. 183–197. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.936>
- Gazali, E. (2018) 'Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), pp. 94–109. DOI: 10.24235/oasis.v2i2.2893
- Giyarsi, G. (2020) 'Strategi Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), pp. 224–244. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/108>
- Hayati, N. (2017) 'Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman', *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1), pp. 68–81.
- Krismoniansyah, R. et al. (2020) 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, pp. 1–14. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Kurniadi, D. and Mulyani, A. (2017) 'Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya dan Etika Mahasiswa', *Jurnal Algoritma*, 14(1), pp. 19–25. <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/436>
- Mahfuz, A. (2021) 'Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi menurut Al-Qur'an', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), pp. 26–49.
- Mardiati, A., Ahmad, N. and Suhartini, A. (2021) 'Konsep Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Kehidupan di Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal NARATAS*, 3(1), pp. 50–54.
- Muvid, M.B. (2021) 'Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 131–158.
- Pattasang, P. and Rosadi, K.I. (2021) 'Faktor-Faktor Mempengaruhi Mekanisme Berpikir Kesistemik dalam Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengembangan dan Kontrol (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia)', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), pp. 11–23.
- Pimay, A. and Savitri, F.M. (2021) 'Dinamika dakwah Islam di era modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), pp. 43–55.
- Pitri, A., Ali, H. and Us, K.A. (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), pp. 23–40.
- Purba, R.A. et al. (2020) *Aplikasi Teknologi Informasi: Teori dan Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, R.A. (2021) 'Application design to help predict market demand using the waterfall method', *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika*, 11(3), pp. 140–149.
- Purba, R.A. (2022) 'Combination Learning Models With Technology To Hone Critical Minding Patterns On National Insights', *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1).
- Purba, R.A. et al. (2022) *Model dan Aplikasi Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran Di Situasi Tidak Normal*. Yayasan Kita Menulis.
- Qolbi, S.K. and Hamami, T. (2021) 'Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp. 1120–1132.
- Setiawan, D. (2018) 'Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), pp. 62–72.
- Sidiq, U., Choiri, M.M. and Mujahidin, A. (2019) 'Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan', *Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud secara online pula di: <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode> [dilayari di Kuala Lumpur, Malaysia: 10hb Februari 2020]* [Preprint].
- Somad, A., Rosadi, K.I. and Ali, H. (2021) 'Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem

- Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 1(2), pp. 200–210. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.411>
- Sugiyono, S. (2010) 'Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D', *Alfabeta Bandung* [Preprint].
- Syaripuddin, S. (2019) 'Peran Alumni di Bidang Da'wah: Harapan, Tantangan dan Realitas', *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), pp. 59–70.
- Tambak, S. *et al.* (2020) 'Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2), pp. 79–96.
- Ulfah, M. (2012) 'Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Utomo, K.B. (2018) 'Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), pp. 145–156. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>
- Wahyudi, H.S. and Sukmasari, M.P. (2018) 'Teknologi dan kehidupan masyarakat', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), pp. 13–24. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Yusrianti, Y. (2019) 'Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Palopo'. Institut Agama Islam Negeri Palopo.